

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam fase perkembangan, individu mengalami masa transisi dari usia remaja menuju usia dewasa. Arnett (2000) mendefinisikan masa transisi tersebut sebagai *emerging adulthood* yang berkisar pada usia 18 hingga 25 tahun. Ia mengungkapkan individu yang berada di usia *emerging adulthood* berada dalam masa pencarian identitas, terutama dalam aspek percintaan, pekerjaan, dan pandangan hidup. Masa *emerging adulthood* adalah masa yang tepat bagi individu untuk mulai membangun hubungan pacaran yang lebih intim dan serius dibanding masa remaja, karena pada masa ini pengawasan orang tua sudah berkurang dan tekanan individu untuk menikah masih belum signifikan. Masa ini ditandai dengan banyaknya keragaman demografis serta ketidakstabilan yang masih tinggi sebagai refleksi adanya perubahan dan eksplorasi yang dialami individu (Arnett, 2000).

Kondisi tersebut menunjukkan individu yang berada dalam usia *emerging adulthood* masih dalam proses untuk mencapai *intimacy*. Dalam teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson, tugas perkembangan fase dewasa awal adalah *intimacy vs isolation*, dengan cinta sebagai kekuatan dasar yang berkembang pada fase tersebut (Feist, Roberts & Feist, 2018). Apabila individu tidak mampu membentuk keintiman dengan orang lain, maka individu tersebut akan mengalami isolasi. Isolasi dapat menyebabkan individu menolak, mengabaikan, atau bahkan menyerang orang lain yang telah mengecewakannya (Erikson, dalam Santrock, 2011).

Dalam pemenuhan tugas perkembangannya, individu dalam masa *emerging adulthood* menjalin hubungan pacaran yang didalamnya terdapat cinta sebagai suatu perasaan yang melekat dalam hubungan tersebut. Pacaran dipandang sebagai proses bagi individu untuk menilai tingkat kesesuaian dengan pasangannya, yang dapat memengaruhi pertimbangan individu untuk menentukan kelanjutan hubungan di masa depan, termasuk kemungkinan untuk menikah (Kurniawan & Sutanto, 2025). Perilaku atau sikap yang dilakukan kepada pasangan sangat penting

sebagai pengekspresian cinta, karena melalui ekspresi tersebut individu dapat merasakan dan menikmati esensi dari cinta dalam hubungan (Utami, 2022). Hubungan interpersonal dijalin dengan harapan untuk mendapatkan cinta, persahabatan, dan kasih sayang. Kualitas interaksi dalam hubungan pacaran dapat menjadi indikator yang penting bagi kesehatan relasi dan kepuasan pasangan.

Dalam dinamika interaksinya, pacaran tidak bebas dari konflik yang dapat berdampak terjadinya agresi atau kekerasan pada pasangannya (Rusyidi & Hidayat, 2020). Konflik dalam hubungan dapat memburuk apabila pasangan tidak bersikap kooperatif, seperti mengabaikan pasangannya (Peleg-Koriat, Weimann-Saks & Ben-Ari, 2017). Kondisi tersebut dapat berkembang menjadi bentuk-bentuk yang lebih serius, seperti kekerasan dalam hubungan (Ha, Kim & McGill, 2019).

Kekerasan adalah perilaku agresif terhadap seseorang atau barang yang bertujuan untuk merusak, menghukum, ataupun mengontrol (Khaninah & Widjanarko, 2016). Kekerasan dalam hubungan pacaran adalah tindak kekerasan dalam aspek fisik, emosional, dan ekonomi yang dilakukan terhadap pasangan yang belum terjalin ikatan pernikahan serta membatasi pasangan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Eleanora, Ismail & Lestari, 2023).

Kekerasan dalam pacaran terdiri atas 3 bentuk, yaitu kekerasan fisik, kekerasan, kekerasan seksual, dan kekerasan emosional (Tisyara & Valentina, 2024). Kekerasan fisik merupakan tindakan penyerangan pada tubuh korban yang berpotensi menimbulkan kerugian atau bahaya secara nyata pada fisik korban (Rusyidi & Hidayat, 2020). Bentuk kekerasan kedua adalah kekerasan seksual, yaitu tindakan memaksa pasangan untuk melakukan aktivitas seksual yang tidak diinginkan, seperti memaksa untuk berciuman, melakukan hubungan intim, atau menyentuh bagian tubuh pasangan tanpa persetujuan (Satriyandari & Octaviani, 2017). Terakhir, Murphy & Hoover (1999) mendefinisikan bahwa kekerasan emosional adalah tindakan yang bersifat memaksa dan berpotensi menimbulkan kerugian secara psikologis pada korbannya.

Kekerasan emosional merupakan jenis kekerasan yang seringkali mendahului terjadinya kekerasan seksual dan kekerasan fisik (Abusbaitan et al., 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Khoiriah (2021) menunjukkan bahwa korban mengalami bentuk kekerasan emosional dalam pacaran berupa pengekangan dari

pergaulan sehari-hari dan sosial media, sebutan kata-kata kasar, dan *body shaming* oleh pasangannya. Ada pula penelitian lain dari Abusbaitan et al. (2025) yang menyatakan bahwa kekerasan emosional pada perempuan menyebabkan masalah psikologis, perinatal, dan hubungan intim yang buruk. Ciri-ciri kekerasan emosional dalam konteks hubungan intim meliputi penghinaan, ketidakpedulian, perilaku mengendalikan, serta ancaman dan intimidasi. Selain itu, korban kekerasan emosional beresiko memiliki hubungan intim yang buruk dan masalah psikologis, seperti kecemasan, rasa bersalah berlebihan, dan penurunan harga diri (Abusbaitan et al., 2025; Lestari, Aprianty & Hariyono, 2025).

Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencatat sebanyak 14.086 kasus kekerasan pada tahun 2025. Jumlah tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2024, yang tercatat sebanyak 12.607 kasus. Data yang dihimpun oleh Goodstats (2026) mengindikasikan bahwa kekerasan psikis merupakan salah satu bentuk kekerasan yang masih sering terjadi, yaitu sebanyak 2.067 kasus, dimana kekerasan oleh mantan pacar menempati urutan terbanyak kedua dengan 534 kasus dan disusul oleh kekerasan dalam pacaran sebanyak 518 kasus.

Temuan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ariadne (2023) yang menunjukkan hasil bahwa jenis kekerasan yang paling banyak ditemui dalam hubungan pacaran adalah kekerasan emosional dan verbal dengan rata-rata sebesar 102,75, yang disusul oleh kekerasan fisik dengan rata-rata sebesar 80,18, dan yang terakhir adalah kekerasan seksual dengan rata-rata sebesar 30,31. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan emosional adalah bentuk kekerasan yang seringkali terjadi dibanding bentuk kekerasan lainnya.

Catatan Tahunan (CATAHU) 2024 dari Komnas Perempuan melaporkan data korban kekerasan dengan laporan terbanyak kedua adalah kasus kekerasan oleh mantan pacar sebanyak 1.677 kasus dan diikuti oleh kekerasan dalam pacaran sebanyak 1.374 kasus yang mana korban kekerasan oleh pacar dan mantan pacar banyak terjadi pada usia 18 hingga 24 tahun (IDN Times, 2025). Tingginya kasus individu yang mengalami kekerasan ini dapat dikaitkan dengan masa *emerging adulthood* yang ditandai dengan rasa eksploratif dan masih adanya ketidakstabilan

dalam diri individu, sehingga individu yang menjalani hubungan pacaran di usia *emerging adulthood* cenderung bersifat fluktuatif dan tidak stabil (Shulman, 2023).

Berdasarkan data yang telah ditinjau di atas, usia *emerging adulthood* merupakan usia yang cukup rentan mengalami kekerasan, serta kekerasan emosional merupakan bentuk kekerasan yang banyak ditemui di hubungan pacaran. Fenomena kekerasan emosional dapat diteliti dengan menggunakan alat ukur *Multidimensional Measure of Emotional Abuse* (MMEA). MMEA merupakan alat ukur yang bertujuan untuk menilai bentuk-bentuk kekerasan emosional yang berbeda secara konseptual, dengan cakupan yang luas dalam konteks hubungan pacaran, hidup bersama, dan perkawinan (Maldonado et al., 2020). Pernyataan tersebut menunjukkan apabila kekerasan emosional tidak hanya terjadi dalam pernikahan, melainkan juga dapat terjadi dalam hubungan pacaran. Oleh karena itu, penggunaan MMEA menjadi relevan untuk mengidentifikasi pengalaman kekerasan emosional pada *emerging adults* yang pernah atau sedang menjalani hubungan pacaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Tandoğan & Ak (2025) menunjukkan apabila korban kekerasan emosional mengalami penurunan *self esteem*. Dalam konteks fenomena kekerasan emosional di Indonesia, salah satu dampak yang ditimbulkan dari kekerasan emosional dalam pacaran adalah rendahnya *self esteem* korban (Halodoc, 2025). Sejalan dengan itu, sebanyak 53 dari 106 partisipan pada penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani & Herdiana (2022) pada korban kekerasan dalam pacaran memiliki tingkat *self esteem* rendah, yang mana penelitian tersebut mencakup bentuk kekerasan emosional dalam hubungan pacaran. Penelitian ini menemukan bahwa semakin tinggi kekerasan dalam pacaran yang dialami korban, maka semakin rendah pula tingkat *self esteem* korban, yang mana penelitian ini juga meneliti bentuk kekerasan emosional dalam pacaran. Irmayanti & Zuroidah (2022) menemukan bahwa korban kekerasan dalam pacaran kerap mengalami ketergantungan emosional dan penurunan tingkat *self esteem* yang ditandai dengan perasaan tidak berdaya, tidak berharga, dan turunnya rasa percaya diri pada korban. Penelitian yang dilakukan oleh Zahra & Yanuvianti (2019) menunjukkan bahwa bentuk kekerasan pada aspek kekerasan emosional berkorelasi negatif yang signifikan dengan *self esteem*. Penelitian tersebut juga menunjukkan

hasil berupa tingginya tingkat *self esteem* pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran yang dapat dipengaruhi oleh durasi hubungan yang masih relatif singkat namun juga tidak terlalu baru, yaitu sekitar 7-12 bulan berpacaran, sehingga individu cenderung memiliki toleransi yang tinggi terhadap pasangannya. Temuan dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penurunan tingkat *self esteem* menjadi dampak psikologis yang kerap muncul pada korban kekerasan emosional.

Menurut Rosenberg dan Owens (2001) *self esteem* merupakan sikap seseorang berdasarkan persepsi tentang bagaimana cara untuk menghargai dan menilai dirinya sendiri, baik secara positif maupun negatif. *Self esteem* adalah kemampuan individu menerima dirinya tanpa syarat dan memiliki perasaan bahwa ia layak menjalani hidup yang bahagia (Grimaldy, Nirbayaningtyas & Haryanto, 2017). *Self esteem* merupakan penilaian diri individu dan perasaan kelayakan dan keberhargaan diri. Individu dengan tingkat *self esteem* tinggi cenderung tidak menggeneralisasikan kegagalan yang dialami ke keseluruhan identitas diri, sedangkan individu dengan tingkat *self esteem* rendah cenderung menilai diri mereka secara negatif atas kegagalan yang terjadi pada dirinya. Ada 2 bentuk *self esteem*, yaitu *self esteem global* (rasa percaya diri seseorang atas dirinya sendiri), dan *self esteem domain* (rasa percaya diri seseorang yang menunjukkan perilaku diri) (Okunlola et al., 2020). Menurut Ghufro dan Risnawita (2016; dalam Putri et al., 2022), terdapat 5 faktor yang memengaruhi *self esteem*, yaitu jenis kelamin, inteligensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial.

Di antara beberapa faktor yang memengaruhi *self esteem*, lingkungan sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhinya. Salah satu bentuk dari lingkungan sosial yang memengaruhi *self esteem* adalah dukungan sosial yang diterima individu dari orang-orang di sekitarnya. Dukungan sosial dapat berkaitan dengan *self esteem* individu yang mengalami kekerasan emosional. Dukungan sosial dibagi menjadi dua, yaitu *perceived social support* dan *received social support* (Mulya & Pohan, 2023). *Perceived social support* merupakan persepsi akan ketersediaan dan kualitas dukungan sosial dari teman dan keluarganya yang diterima (Grey et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Eagle et al. (2019) menunjukkan bahwa *perceived social support* memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kondisi

psikologis dibandingkan *received social support*, yang mengindikasikan bahwa *perceived social support* lebih berperan dalam memengaruhi kesejahteraan psikologis dibandingkan dukungan yang diterima secara aktual. Secara lebih spesifik, *perceived social support* bisa didapatkan dari keluarga, teman, dan orang-orang yang penting dalam kehidupan seseorang (Zimet et al., 2010). Individu yang memiliki persepsi akan dukungan sosial dari lingkungan sekitar cenderung dapat menafsirkan suatu masalah bukan sebagai bukti bahwa diri mereka tidak berharga.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tam et al. (2011) menunjukkan bahwa *perceived social support* berkorelasi positif terhadap *self esteem* pada usia remaja, sehingga individu dengan *perceived social support* yang tinggi juga memiliki *self esteem* yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Viskarini & Suharsono (2023) menemukan bahwa *perceived social support* berpengaruh positif pada *self esteem* korban kekerasan seksual.

Meskipun studi terdahulu telah meneliti hubungan antara kedua variabel, namun kajian hubungan kedua variabel pada konteks kekerasan emosional dalam hubungan pacaran pada usia *emerging adulthood* masih terbatas. Oleh karena itu, penting untuk meneliti pengaruh *perceived social support* terhadap *self esteem* pada fenomena kekerasan emosional guna memahami peran *perceived social support* dalam mempertahankan *self esteem* pada *emerging adults* korban kekerasan emosional dalam hubungan pacaran.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan pada bagian atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah mengenai penelitian ini, diantaranya:

1. Tingginya kasus kekerasan dalam hubungan pacaran,
2. Kekerasan emosional sebagai salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi dalam hubungan pacaran, namun cenderung tidak disadari atau diabaikan,
3. Masalah yang ditemukan pada penelitian terdahulu menunjukkan rendahnya tingkat *self esteem* pada korban kekerasan emosional dalam hubungan pacaran.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dirumuskan, terdapat batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu penelitian mengenai *self esteem* pada *emerging adults* korban kekerasan emosional dalam hubungan pacaran berkaitan dengan *perceived social support*.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dirumuskan di bagian sebelumnya, peneliti menentukan rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu “Apakah terdapat pengaruh *perceived social support* terhadap *self esteem* pada *emerging adults* korban kekerasan emosional?”

### 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *perceived social support* terhadap *self esteem* pada *emerging adults* korban kekerasan emosional.

### 1.6 Manfaat Penelitian

#### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis berupa pemahaman empiris yang mendalam mengenai bentuk kekerasan emosional dalam hubungan pacaran pada *emerging adulthood*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmiah mengenai pengaruh *perceived social support* terhadap *self esteem* pada *emerging adults* korban kekerasan emosional, dan menguji relevansi teori terhadap pengaplikasian nyata mengenai pengaruh *perceived social support* terhadap *self esteem*.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis berupa peningkatan kesadaran di kalangan *emerging adulthood* mengenai bentuk-bentuk dan dampak dari kekerasan emosional. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi konselor, terapis, dan psikolog untuk merancang asesmen yang lebih efektif serta sebagai landasan untuk merancang psikoedukasi mengenai pengaruh *perceived social support* terhadap *self esteem* pada korban kekerasan emosional, terutama bagi individu pada *emerging adulthood* yang dalam tugas tahap perkembangannya sedang membangun hubungan yang intim.

